

**METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (TUNARUNGU) DI SMPLB-B KARYA MULIA SURABAYA**

Djainul Ismanto Dan Asrori
Pendidikan Agama Islam, FAI UMSurabaya

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan ditekankan menggunakan metode Artikulasi, tanya jawab, latihan/Drill dan demonstrasi. Faktor penghambat yang dialami guru pendidikan agama Islam diantaranya kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya perhatian dari wali murid. Faktor pendukung peran Guru SMPLB-B lebih sabar, dan penuh kasih sayang.

Kata Kunci : Metode Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus.

A. Latar Belakang

Pendidikan formal salah satunya, dimana suatu sarana pengembangan, pengetahuan termasuk bagi mereka yang berkelainan sehingga ada suatu lembaga pendidikan khusus yang mengelola dan menangani anak penyandang cacat. Di lihat dari sudut peri kemanusiaan, bukan hanya pendidikan untuk mereka yang sehat saja yang penting, tetapi kesejahteraan khususnya di bidang pendidikan mereka yang tergolong memiliki kelainan harus mendapat perhatian yang setara dengan mereka yang normal. Anak yang berkelainan mereka mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama dalam memperoleh pendidikan yang layak. Disadari atau tidak bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan fisik, emosi, psikis, dan sosial. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan, karena kondisi kelainannya tidak memungkinkan ia datang ke sekolah. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.¹ Dengan adanya ketetapan dari UU tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Tunarungu adalah seseorang atau individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Adapula Para Ahli mendefinisikan anak tunarungu sebagai anak yang kehilangan pendengaran sebelumbelajar bicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar bicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang.²

Anak Tuna Runggu memiliki dampak terhadap kehidupannya secara kompleks mengandung arti bahwa akibat ketunarunguan maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, emosi dan sosial.

Ketidakmampuan bicara pada anak tunarungu merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Yang dapat memungkinkan anak tunarungu dapat berbicara dan merupakan faktor mendasar ialah pengenalan terhadap

¹Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:PT. Luxima Metro Media, 2013), 10

²Salim dan Satmoko, *Pendidikan Anak Tuna Runggu*, (Jakarta : Depdikbud, 1984) 54

apa yang bisa memungkinkan belajar berbicara dari orang disekelilingnya. Mereka harus mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka juga tahu jika berbicara adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupannya walaupun hal tersebut memerlukan latihan dalam waktu yang cukup lama. Untuk itu para pendidik perlu memberikan pengertian kepada orangtua bahwa anak tunarungu perlu mengerti dulu bahasa sebelum mereka belajar berbicara.

Sedangkan anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara. Orang yang mendengar pun memerlukan waktu untuk mengerti bicara orang lain. Apalagi anak tunarungu untuk memahami bahasa tidak selancar anak mendengar, dan untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan latihan tertentu.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai “Insan Pemata”. Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara. Pada anak mendengar hal tersebut tidak terlalu penting, tetapi pada anak tunarungu untuk dapat memahami bahasa sangatlah penting. Dengan alasan tersebut anak tunarungu lebih banyak membutuhkan waktu. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk belajar memahami bahasa orang lain dan untuk belajar berbicara. Hal ini tergantung kepada kemampuan masing-masing individu serta bantuan dari orang-orang disekelilingnya.³

Selain itu dalam QS. Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikannya dalam berbagai suku bangsa agar manusia tersebut saling mengenal. Potongan ayat tersebut bermakna bahwa manusia dianjurkan untuk dapat saling mengenal dan bergaul dengan manusia lain dengan tidak membeda-bedakan satu dengan lainnya. Dalam potongan ayat tersebut tidak dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikan manusia tersebut dalam berbagai suku dan

³<http://silvierizkim.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-tunarungu.html> diakses 21 maret 2017,18.42

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Quran*, (Jakarta : Departemen Agama,2006)

bangsa untuk saling mengenal, kecuali yang buta, tuli, atau jenis kecacatan lainnya. Tak ada istilah diskriminasi dalam potongan ayat tersebut. Potongan ayat selanjutnya adalah bahwa sesungguhnya manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertaqwa. Tidak pula dikatakan dalam potongan ayat tersebut bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang baik rupanya atau hal-hal yang bersifat inderawi lainnya. Artinya bahwa setiap orang baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus harus senantiasa meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Pada peninjauan awal salah satu sekolah luar biasa di Surabaya yang melayani anak berkebutuhan khusus yaitu SMPLB-B Karya Mulia Surabaya, penulis melihat bahwa sekolah ini merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak penyandang cacat pada gangguan pendengaran (Tunarungu), yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar membutuhkan komponen pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan, adapun salah satu komponen pendidikan tersebut adalah metode pembelajaran yang tepat. Metode tersebut merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran khususnya agama Islam bahkan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. Guru PAI di SMPLB-B Karya Mulia kadang-kadang kesulitan menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut karena karakteristik kelainan yang mereka sandang, satu anak ABK dengan ABK lainnya berbeda kemampuannya, walaupun sama jenis kelain, satu ABK berbeda penanganannya dengan ABK lainnya maka dalam pembelajarannya diperlukan cara-cara atau metode tertentu dari guru. Metode yang diterapkan kadang berbeda-beda karena menyesuaikan tingkat kemampuan ABK. Guru kesulitan menggunakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran secara tepat, yang memenuhi kebutuhan siswa. Guru tidak hanya menggunakan satu metode tetapi metode bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran pada ABK. Hal ini mengugah penulis dan tertarik untuk mengungkap lebih lanjut bagaimana usaha yang dilakukan untuk mencapai sebuah pembelajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus khususnya dalam pembelajaran agama Islam. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus mempunyai kesulitan tersendiri apalagi dalam pemilihan metode pembelajaran, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang bagaimana **“METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI SMPLB-B KARYA MULIA SURABAYA”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (Tunarungu) di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya?
2. Bagaimanakah Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (Tunarungu) di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus (Tunarungu) di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya?

C. Landasan Teori

1. Pengertian Metode

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab di kenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang di persiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang penting tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

1. Macam – Macam Metode pembelajaran

Secara garis besar metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran agama islam , diantaranya :

1. **Ceramah dan Tanya jawab**
2. **Metode Diskusi**
3. **Metode Tanya Jawab**
4. **Metode Pemberian Tugas**
5. **Metode Eksperimen**
6. **Metode Demonstrasi**
7. **Metode Tutorial/Bimbingan**
8. **Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah)**
9. **Metode Latihan/ Drill**
10. **Metode Artikulasi**

1. Pentingnya Metode dalam pembelajaran PAI

Metode metode dalam pembelajaran PAI memiliki banayak manfaat dan kegunaan bagi pendidik dan peserta didik.baik dalam proses belajar dan pembelajaran.maupun dalam kehidupan sehari hari bahkan untuk hari esok.

Sehubungan dengan itu, Omar Muhamad althoumy alnyaibani mengatakan bahwa kegunaan metodologi pembelajaran agama islam adalah sbb:

- a) Menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan. Terutama berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan.
- b) Membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu.
- c) Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- d) Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif komunikatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik.

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah Anak Penyandang Cacat atau Anak Luar Biasa tetapi menggunkan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Dengan demikian dari penjelasan tersebut. Maka anak luar biasa merupakan salah satu dan anak yang dimaksud dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Istilah mengenai Anak Berkebutuhan Khusus Mengalami perkembangan seiring dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta budaya masyarakat.⁵

2. Macam – Macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Berikut ini akan dijelaskan beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

1. Anak Tuna Netra
2. Anak Tuna Rungu
3. Anak Tuna Daksa
4. Anak Tuna Wicara
5. Kelainan Emosi
6. Keterbelakangan Mental

3. Hak – Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Landasan Yuridis Formal

Hak-hak yang dimiliki anak berkebutuhan khusus berdasar pada landasan yuridis formal meliputi:

1. UUD 1945 (Amandemen)

Pasal 31

ayat (1) : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”

ayat (2) : “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”

4. Klasifikasi Anak Tunarungu

⁵Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*,, 1-2

Katajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi deci-Bell (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan pengelompokkan dalam jenjangnya.⁶ Dikutip dari Program Khusus Tunarungu oleh Kemendiknas Tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kelompok, yaitu :

Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar dalam percakapan/bicara orang, ini meliputi :

1. Kehilangan 15dbzz – 30db, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan ; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal atau kemampuan mendengar untuk bicara dan membedakan suara – suara atau sumber bunyi dalam taraf normal. Modalitas belajar menggunakan auditori dan alat bantu dengar.
2. Kehilangan 31db – 60db, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara hampir normal. Modalitas belajar menggunakan auditor dengan bantuan visual. Jika menggunakan alat bantu dengan kemampuan mendengar untuk bicaranya menjadi normal.
3. Kehilangan 61db – 90db, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada. Modalitas belajar menggunakan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar, kemampuan mendengar dapat menjadi normal dan kapasitas membedakan suara dapat menjadi baik.
4. Kehilangan 91db – 120db, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali atau kemampuan bicara dan kapasitas membedakan sumber bunyi sudah tidak ada. Modalitas belajar dengan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya normal, sedangkan kapasitas membedakan suara buruk. Pada derajat ini masih mampu mengenal irama dan inotasi sehingga modalitas belajar dapat menggunakan auditori dengan bantuan penglihatan.
5. Kehilangan lebih dari 120db, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (tidak mampu mendengar) atau kemampuan mendengar, walaupun dengan alat bantu dengar. Modalitas belajar hanya mengandalkan pada alat bantu.⁷

D. Metodologi Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung,

⁶*Ibid*, 59

⁷Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*,, 18 - 19

dekriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna yang esensial.⁸

1. Kehadiran penelitian

Kehadiran peneliti adalah ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenario.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya

3. Sumber data

Adapun sumber data dibagi menjadi dua diantaranya :

1. Data primer

Yaitu sumber yang langsung memberi data kepada peneliti⁹,diantaranya adalah: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Pembantu kepala sekolah, guru PAI dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu).

2. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan oleh peneliti¹⁰,seperti: Kepala tata usaha, tenaga administrasi sekolah dan dokumen-dokumen dari SMPLB-B Karya Mulia Surabaya yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan siswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu).

4. Tehnik pengumpulan data

Pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan - bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

5. Analisis data

1. *Data Collection*, mengoleksi atau mengumpulkan data. Dalam tahap inipeneliti hadir di dalam objek penelitian untuk melakukan observasi, wawancara (interview), mencatat semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. *Data Reduction (Reduksi data)*, mereduksi data berarti merangkum,memfokuskan pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan sesuai dengan tema dalam penelitian yang dilakukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti (sesuai dengan judul dan tema dalam penelitian).

⁸Lexi Moleong, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2002), 3.

⁹Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009),55

¹⁰Ibid, 57

3. *Data Display (Penyajian data)*, tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi di objek penelitian sehingga peneliti bisa menentukan dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan hasil temuan dan yang telah dipahami. Karena data display ini bisa berbentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti mengorganisasikan atau melakukan aktifitas mulai dari mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan menafsirkan mengategorisasikan menurut jenisnya/variabelnya. Data tentang Metode pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dari hasil transkrip wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen disendirikan dari data tentang dilakukannya metode pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang disertai komentar peneliti. Tentu saja tugas pokok analisis disini adalah memberi rancangan kerja bagi peneliti agar mudah menafsirkan dan memberi arti pengumpulan bahan.

E. Hasil Penelitian

1) Sejarah Singkat

Sekolah Luar biasa Tunarungu Karya Mulia berdiri sejak tahun 1954 di jalan Bengawan dengan nama SLB Bisu Tuli Karya Mulia. Perkembangan Berikutnya pada tahun 1977 Menempati Gedung sendiri di jalan Ahmad Yani 6-8 Surabaya yang diresmikan oleh Gubernur Jawa timur Bpk. Soenandar Prijosoedarmo pada tanggal 14 Agustus 1977 dengan nama SLB Tunarungu Karya Mulia. Sebelumnya sekolah ini merupakan pindahan dari gedung kompleks di Jalan Darmokali nomor 69 Surabaya. Dengan dimilikinya gedung sekolah di Jalan Achmad Yani 6-8 Surabaya.

Metode dan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.

1. Metode pembelajaran Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan pelajaran yang membutuhkan gerakan dengan suatu proses dengan prosedur yang benar. Metode demonstrasi digunakan dalam pelajaran fiqih. Pelajaran fiqih tingkat SMPLB adalah praktek wudhu dan shalat. Siswa diberikan materi wudhu dan shalat terlebih dahulu sebelum praktek, agar siswa memahami teorinya. Pelaksanaan metode demonstrasi

bagi anak tunarungu dimulai dengan penjelasan materi dari guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya paham dan dapat melaksanakan suatu ilmu, tetapi juga memahami makna ilmu yang diberikan.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan. Metode tanya jawab hanya dapat memberi gambaran kasar dan untuk mengingatkan kembali sesuatu yang telah dipelajari siswa. Metode tanya jawab bagi siswa tunarungu digunakan pada semua materi pelajaran. Pelaksanaannya dilakukan saat pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung, dan ketika pelajaran selesai.

3. Metode Artikulasi

Metode artikulasi merupakan ucapan atau suara yang dihasilkan oleh perangkat alat ucap yang melibatkan gerakan otot-otot dari langit-langit rahang, lidah, dan bibir sehingga menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat dibedakan dengan jelas. Mengucapkan kata-kata memerlukan artikulasi yang jelas agar orang lain mudah memahami ucapan yang dikeluarkan anak tunarungu.

4. Metode Drill atau Latihan

Penerapan metode drill atau latihan kepada siswa tunarungu digunakan untuk mengajari siswa membaca dan menulis. Dalam membaca, siswa tidak diberikan buku bacaan secara langsung.

2. Implementasi Metode Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.

a) Metode Artikulasi

Metode ini dilakukan disetiap harinya oleh guru dengan menyampaikan suatu bahasa atau materi yang dipaparkan oleh guru kepada siswa dengan cara mengucapkan kata-kata dengan jelas dan berulang yang dikombinasikan dengan bahasa jari sehingga anak terampil atau terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

b) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab yang dilakukan oleh guru kepada siswa SMPLB-B Karya Mulia dengan cara berkala dan menyesuaikan materi yang disampaikan ke siswa. Misalnya materi tentang Zakat, guru menyampaikan terlebih dahulu definisi dari Zakat. Lalu siswa memperhatikan dan mengingat apa yang disampaikan oleh guru. Lalu guru memberikan pertanyaan seputar materi tersebut dan memancing siswa untuk menjawab apa yang sudah disampaikan oleh guru tersebut.

c) Metode Latihan atau Drill

Metode ini sering kali diterapkan pada siswa sesuai menerima penjelasan materi dari guru. Siswa diberikan tugas latihan menulis tentang materi yang diberikan oleh guru. Supaya siswa lebih memahami pelajaran yang sudah diberikan oleh guru.

d) Metode Demonstrasi

Metode ini dilakukan sering sekali dilakukan oleh Guru dan siswa SMPLB-B Karya Mulia saat Materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti Sholat, sebelum mempraktekan atau mendemostrasikan guru memberikan pemahaman materi sholat melalui Vidio yang sudah disiapkan melalui media visual. Setelah itu Siswa diberikan tugas untuk mempraktekan sholat sendiri maupun berjamaah di Aula sekolah.

A. Faktor Pendukung Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Siswa di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.

1. Faktor Pendukung

a. Peran Guru

Guru di SMPLB-B Karya Mulia mengajar sesuai dengan lulusan kependidikannya. Sebagian besar dari guru di SMPLB-B Karya Mulia sudah berlatar belakang pendidikan dari PLB.

b. Materi dan metode pembelajaran yang disesuaikan kemampuan siswa.

Materi yang disampaikan disetiap mata pelajaran sangat berarti bagi siswa untuk menambah ilmu yang mereka peroleh dalam pendidikannya, terutama ilmu Agama islam yang disetiap harinya diajarkan oleh guru PAI, dari ilmu agama yang cukup maka akan sangat berguna sekali untuk kepribadian akhlak di setiap siswa di SMPLB- B Karya Mulia.

c. Partisipasi Lingkungan yang mendukung

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam menciptakan iklim positif bagi kemampuan siswa dan guru.

B. Faktor Penghambat Pembelajaran pendidikan agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.

a. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah.

Melihat kondisi anak yang berkebutuhan khusus atau anak tunarungu, serta banyak siswa yang terkendala jauhnya jarak rumah ke sekolah, sehingga sebagian anak malas berangkat ke sekolah sendiri, maka msh banyak yang mentergantungkan pada orangtua yang mengantarkan ke sekolah,

F. Penutup

Keseimpulan

Dengan memperhatikan fokus penelitian pada BAB I serta hasil temuan dan pembahasan pada BAB IV, maka penelitian dengan judul "*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya*" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran agama Islam yang digunakan di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya Menggunakan metode artikulasi, metode latihan/Drill, metode Demonstrasi dan Metode Tanya Jawab.

2. Implementasi metode pembelajaran Agama Islam yang digunakan di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya dalam rangka mengefektifkan proses kegiatan belajar mengajar membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dan sudah biasa dilakukan di SMPLB-B Karya Mulia Khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, Menggunakan Metode pembelajaran (artikulasi, tanya jawab, Latihan atau drill dan Demonstrasi). Yang menyesuaikan dengan situasi, kondisi dan lingkungan dalam perkembangan jiwa siswa.
3. Faktor pendukung dalam pendidikan agama Islam di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya melalui Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Materi dan Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa, serta Partisipasi Lingkungan sekolah yang mendukung. Sedangkan yang menjadi faktor pengambat adalah: Kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, serta kurangnya Perhatian selaku orang tua terhadap anak sehingga mengurugi semangat belajar siswa itu sendiri .

Saran

Berdasarkan pengalaman selama melakukan penelitian tentang proses pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, penenliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan atau Kepala SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.

Hendaknya pihak sekolah seantiasa mengupayakan pendidikan Agama Islam yang lebih baik, hal tersebut dapat dilakukan dengan Memberikan Pelatihan bagi tenaga pendidik Agama Islam, karena dengan banyaknya pelatihan pembelajaran yang diperoleh Guru PAI maka pembelajaran akan meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan materi-materi bagi anak berkebutuhan khusus (Tunarungu).

Selain itu juga mengadakan pelatihan (bahasa isyarat) bagi para orang tua agar mereka dapat membantu anak-anaknya belajar dirumah, begitu juga dengan guru PAI yang masih kurang menguasai bahasa isyarat dan abjad jari sebagai metode komunikasi dengan peserta didik yang memiliki kekurangan dalam pendengaran.

2. Bagi Guru PAI di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.

Sebagai bahan masukan bagi para guru terutama guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI). Kompetensi guru adalah merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lebih memahami kebutuhan peserta didiknya. Membuat metode pembelajaran lebih bervariasi agar anak merasa senang saat belajar, tentu saja tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

3. Bagi Orang Tua Siswa di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya

Tetap sabar dan tabah menerima keadaan anak dan memberikan motivasi padanya, bahwa ia mampu berprestasi walau memiliki kekurangan. Dampingi anak saat melaksanakan ibadah (sholat), karena pembiasaan sejak dini sangat penting.

Sering berkomunikasi dengan pihak sekolah, agar mengetahui apa saja yang diajarkan di sekolah dan dapat membantu anak belajar di rumah.

4. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

G. Daftar Pustaka

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Tafsir Al-Quran*. Jakarta : Departemen Agama.
- Hernawati. Tati. Dkk. 2007 *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- <http://silvierizkim.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-tunarungu.html> diakses 21 maret 2017,18.42
- Moleong Lexi. 2002. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Santoso Hargio. 2012 *cara memahami dan mendidik anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gosyen publishing.
- Satmoko dan Salim. 1984. *Pendidikan Anak Tuna Runggu*. Jakarta : Depdikbud.
- Tanzeh Ahmad. 2009 *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.